

IDENTIFIKASI PERILAKU SOSIAL SISWA TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

SOCIAL BEHAVIOUR IDENTIFICATION FOR CHILDREN WITH HYPERACTIVITY DISORDER IN SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Oleh:

Ganis Ariffiani

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

ganisariffiani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek kemampuan perilaku sosial siswa tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian yaitu empat anak tunalaras kelas dasar dua, tiga, dan enam di SLB E Prayuwana, dan guru kelas masing-masing sebagai informan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian berupa identifikasi aspek-aspek kemampuan perilaku sosial anak tunalaras. Sebagian siswa tunalaras mampu menunjukkan perilaku sosial kerjasama dalam bentuk belajar bersama. Perilaku lainnya yaitu simpati, tidak mementingkan diri sendiri, berusaha menjadi yang terbaik, perilaku kelekatan, persaingan, hasrat penerimaan sosial, kemurahan hati, dan sikap ramah. Subyek NEP akan cepat emosi jika ada reaksi lingkungan yang menyangkut dengan dirinya. Namun NEP mampu menunjukkan perilaku kerjasama yang baik, perilaku ketergantungan, hasrat penerimaan sosial, simpati, kemurahan hati, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Kemudian subyek RK dengan gangguan emosi dan perilaku dengan tipe agresif verbal dan fisik. Perilaku yang sering muncul pada RK adalah hiperaktif, subyek mampu menunjukkan kemampuan berperilaku kerjasama yang baik pula, persaingan, perilaku kelekatan, simpati, sikap ramah, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Selanjutnya subyek AF, kontrol emosi yang dimiliki AF masih kurang, AF sering marah dan merasa benci. Namun subyek AF mampu menunjukkan kemampuan bekerjasama dengan baik, sikap meniru, perilaku kelekatan, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Terdapat satu subyek yang hanya dapat menunjukkan sedikit perilaku sosialnya yaitu subyek AT, AT mudah sekali terprovokasi oleh temannya, seperti contoh saat temannya berperilaku buruk dengan menjahili temannya yang lain AT akan meniru perbuatan tersebut. Subyek AT hanya dapat menunjukkan 4 perilaku sosial saja yaitu meniru, kemurahan hati, sikap ramah, dan sikap tidak mementingakn diri sendiri.

Kata Kunci: *perilaku sosial, anak tunalaras*

Abstract

The aim of this study was to identify the aspects of hyperactive students' social behavior skills in SLB E Prayuwana Yogyakarta. This research was classified as qualitative descriptive research. The subjects of the study were four elementary students grade two, three, and six in SLB E Prayuwana and their teachers as informants. Data collection techniques were obtained through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using descriptive-qualitative analysis technique. The results of the research were in the forms of identification of the social aspects behavior ability of hyperactive students. Some hyperactive students were able to show social behavior of cooperation in the form of learning together. Other behaviors were sympathy, selflessness, striving to be the best, attitudinal behavior, competitive, social acceptance, generosity, and friendly attitude. The NEP subject will be emotional if there was an environmental reaction that related to him. But NEP was able to demonstrate good cooperative behavior, dependency behavior, social acceptance, sympathy, generosity, and selflessness. RK was the other subject with emotional and behavioral disorders with verbal and physical aggressive types. RK often showed hyperactive behavior; the subject was able to demonstrate the ability to apply good cooperation too, competitive, attachment behavior, sympathy, friendly attitude, and unselfish attitudes. Furthermore, AF subject, the emotional control of AF was still needed an improvement because AF was easily getting angry and feel hate. However, AF subject was able to demonstrate the ability to work well together, attachment behavior, and unselfish attitudes. There was one subject that showed a bit of social behavior that was AT subject, AT easily provoked by his friend, such as when his friend misbehaved by mistreat his other friend, AT will imitate the act. Subject AT showed only 3 social behaviors such as generosity, friendly attitude, and unselfish attitude.

Keywords: *social behavior, hyoeractive students*

PENDAHULUAN

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain.

Sekolah sebagai salah satu bentuk pendidikan di luar keluarga pada dasarnya bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pendayagunaan potensi-potensi tertentu yang dimiliki anak-anak, kegiatan itu akan berpengaruh langsung terhadap kedewasaan anak-anak, yang menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari orang tua atau keluarga.

. Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya (Sutjihati, 2006: 140). Secara umum anak tunalaras dikenal sebagai anak nakal, anak yang suka melanggar aturan, dan anak yang suka semaunya sendiri.

Perilaku sosial merupakan perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu dalam berinteraksi dengan orang lain menurut

Skinner dalam Bimo Walgito (1994: 17). Perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang.

Berdasarkan observasi terdahulu yang dilakukan penulis, anak tunalaras di SLB E Prayuwana masih memiliki emosi yang belum stabil, sehingga membuat mereka mudah sekali tersulut amarahnya hanya dengan hal-hal kecil. Anak-anak juga cenderung berkelompok, di mana dalam kelompok tersebut ada yang berkuasa dan selalu memerintah anak yang lain dan juga mengganggu anak lain yang lemah. Oleh karena penelitian tentang Identifikasi Perilaku Sosial Anak Tualaras di SLB E Prayuwana penting untuk di lakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian mengenai identifikasi perilaku sosial anak tunalaras di SLB E Prayuwana merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hamid Darmadi (2011: 7) penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subyek penelitian pada saat ini. Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 13) penelitian

deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menurut Zainal Arifin (2012: 140), penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang beralamat di Jalan Ngadisuryan No. 2 Yogyakarta. Peneliti mengambil tempat ini sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah khusus anak tunlaras. Penelitian akan dilakukan di dalam kelas selama pelajaran dan di luar kelas, tepatnya ketika para siswa sedang istirahat dan bermain bersama teman-temannya.

Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 188) subyek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*, hal ini dikarenakan teknik ini didasari atas tujuan tertentu dengan adanya pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri. Dan pertimbangan dari peneliti adalah:

1. Siswa SLB E Prayuwana kelas 3-6 yang memiliki karakteristik emosi yang hampir sama.
2. Siswa mampu mengutarakan apa yang dirasakannya.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Sudaryono, dkk (2013: 29) metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi atau cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini akan diungkap dengan menggunakan tiga macam metode, yaitu metode

Teknik Analisis Data

Tahapan dalam analisis data menurut S. Nasution (2002: 129-130) adalah reduksi data, *Display* data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi. Langkah yang diambil pertama yaitu data lapangan yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian dikumpulkan lalu dirangkum dan dipilih data mana yang penting atau disebut dengan istilah reduksi data. Data yang telah dipilih dalam rangka penyajian data disusun secara sistematis dengan bentuk teks naratif sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. ;angkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah direduksi dengan berdasarkan peninjauan ulang.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan data terkait dengan perilaku sosial anak tunalaras di SLB E Prayuwana. Data-data tersebut diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data antara lain yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis terkait perilaku sosial anak tunalaras. Berikut uraian data perilaku sosial anak tunalaras di SLB E Prayuwana.

Kemampuan dan bentuk-bentuk perilaku sosial anak tunalaras di SLB E Prayuwana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel kemampuan perilaku sosial siswa

Indikator perilaku sosial	Inisial Subyek			
	AT	NEP	RK	AF
Kerjasama	-	√	√	√
ketergantungan	-	√	-	-
Persaingan	-	-	√	-
Meniru	√	√	-	√
hasrat dan penerimaan sosial	-	√	-	-
perilaku kemelekatan	-	-	√	√
Simpati	-	√	√	-
Empati	-	√	√	√
kemurahan hati	√	√	-	-
sikap ramah	√	-	√	-
sikap tidak mementingkan diri sendiri	√	√	√	√

Keterangan:

Tanda - : tidak dapat menunjukkan indikator perilaku sosial.

Tanda √ : dapat menunjukkan indikator perilaku sosial

Berdasarkan pada tabel 3 di atas dapat dideskripsikan bahwa kemampuan perilaku sosial anak tunalaras di SLB E Prayuwana adalah sebagai berikut:

a) Kerjasama

Terdapat 3 orang dari 4 anak mau saling membantu yaitu NEP, RK, dan AF. Ketiga subyek dapat melakukan kerjasama dengan baik ketika bermain maupun di kelas, seperti mau mendengarkan penjelasan dari guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan meskipun masih dengan sedikit bantuan. Sedangkan AT masih belum dapat menunjukkan sikap kerjasamanya ketika bermain maupun di kelas, subyek senang menyendiri.

b) Ketergantungan

Hanya ada 1 dari 4 anak yang masih memiliki sikap ketergantungan terhadap orang lain yaitu NEP, dalam kegiatan belajar di kelas subyek masih memerlukan bantuan guru untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Sedangkan ketiga subyek yaitu AT, RK, dan AF sudah mampu menyelesaikannya sendiri.

c) Persaingan

Sama dengan aspek ketergantungan, hanya ada 1 anak yang menunjukkan perilaku persaingan yaitu RK, subyek selalu berusaha menjadi yang terbaik diantara teman-temannya, seperti selalu ingin menang dalam suatu permainan. Sedangkan 3 anak yang lain yaitu AT, NEP, dan AF tidak begitu antusias terhadap persaingan. Maka dapat disimpulkan bahwa anak

tunalaras di SLB E Prayuwana belum mampu menunjukkan perilaku persaingan.

d) Hasrat penerimaan sosial

Terdapat 1 anak dari 4 anak yang memiliki usaha untuk dapat diterima menjadi teman yaitu NEP, subyek selalu berusaha mengikuti apa yang teman-temannya inginkan, subyek juga tidak keberatan apabila teman-temannya meminta tolong untuk membelikan makanan ketika jam istirahat.

e) Perilaku kelekatan

Dari 4 anak tunalaras terdapat 2 anak yang memiliki kedekatan subyek satu dengan yang lain, atau dengan guru yaitu RK dan AF. maka untuk perilaku kelekatan anak tunalaras sudah mampu melakukannya.

f) Simpati

Terdapat 2 anak dari 4 anak tunalaras memiliki rasa simpati terhadap orang lain yaitu NEP dan RK, hal tersebut ditunjukkan ketika ada teman yang meminta tolong untuk mengambilkan sesuatu. Jadi dapat disimpulkan anak tunalaras memiliki rasa simpati.

g) Kemurahan hati

Pada aspek kemurahan hati terdapat 2 anak dari 4 anak yaitu AT, dan NEP. Pada saat jam istirahat anak tidak masalah ketika harus berbagi makanan dengan teman lainnya, saat jam pelajaran pun subyek mau meminjamkan peralatannya seperti pensil dan pengapus. Dengan aspek kemurahan hati anak tunalaras di SLB E Prayuwana dapat saling membantu dan memberi dengan teman atau guru.

h) Sikap ramah

Terdapat anak tunalaras yang sering menyapa dan tidak mudah marah-marah, yaitu 2 anak dari 4 anak memiliki sikap ramah. Dua anak tersebut ialah AT dan RK, anak mau menyapa orang lain yang anak kenal terlebih dahulu, menyapa guru, dan juga menyapa peneliti seperti menanyakan kabar dan kadang mengajak bercanda. Sedangkan NEP dan AF jarang menyapa orang lain, terkadang juga tergantung dengan *mood*.

i) Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Semua anak tunalaras di SLB E Prayuwana memiliki sikap yang tidak mementingkan diri-sendiri, yaitu 4 anak dari 4 anak tidak mementingkan diri sendiri. Keempat subyek yaitu AT, NEP, RK, dan AF selalu menghargai dan menghormati guru, dan juga peneliti.

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras di SLB E Prayuwana mampu menunjukkan perilaku sosial yang positif, yaitu positif dalam artian kerjasama, simpati, empati, persaingan, ketergantungan, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Subyek pertama yaitu AT, tidak dapat melakukan kerjasama karena anak lebih senang menyendiri. Ketika dalam pelajaran anak tidak memerlukan bantuan dan terkadang memperhatikan namun juga terkadang tidak. Sifat anak pasif karena lebih senang menyendiri, ia lebih senang memperhatikan teman-temannya

yang sedang bermain. Ketika bermain bersama teman-temannya, anak hanya menunjukkan sikap pasifnya, yaitu diam dan hanya memperhatikan namun terkadang anak ikut berbicara walaupun tidak banyak.

Ketika anak bertemu dengan orang yang baru dikenalnya, anak tidak mudah akrab dan cenderung menghindari orang tersebut. Jika ada temannya yang terluka anak tidak memiliki inisiatif untuk menolong namun malah berusaha untuk menghindar. Anak sedikit berusaha agar teman-temannya di lingkungan sekolah mau berteman dengannya. Dalam hal kemurahan hati anak mampu meminjami hal miliknya kepada teman yang membutuhkan. Anak juga dapat menghargai guru dan teman lainnya.

Subyek kedua yaitu NEP mampu bekerja sama dengan baik dalam hal bermain, dan belajar. Namun anak masih memiliki sifat ketergantungan seperti memerlukan bantuan ketika belajar. Dalam hal meniru anak suka mencontoh perbuatan temannya seperti berkata kotor. Dalam hal hasrat penerimaan sosial, anak berusaha untuk bergabung dengan teman-temannya ketika bermain.

NEP tidak mudah akrab dengan orang lain yang baru ditemuinya, namun ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, anak mau membantunya. Anak mampu meletakkan diri di lingkungan sosial. Dalam hal kemurahan hati, anak mau meminjami hal miliknya kepada teman, dan juga mau memaafkan teman yang

berbuat salah kepadanya. Anak mampu menghormati guru dan teman lainnya.

Subyek ketiga RK dalam hal kerjasama ia dapat bekerjasama dalam hal bermain dan belajar di kelas, juga mampu mengendalikan diri ketika di kelas. Sifat ketergantungan tidak muncul karena anak tidak memerlukan bantuan ketika belajar. RK juga selalu berusaha menjadi yang terbaik diantara teman-temannya. Anak mudah akrab dengan siapa saja, dengan orang yang sudah lama dikenal maupun dengan orang yang baru ditemui/dikenalnya.

Pada hal simpati anak mau menolong dan membantu teman yang sedang dalam kesulitan, misalnya dalam hal bermain. Namun anak sulit atau tidak mau meminjami barang miliknya kepada teman lain, seperti meminjami HP pada jam istirahat. Anak dapat memaafkan kesalahan teman akan tetapi sulit, anak selalu memusuhinya dulu lalu baru dapat memaafkan. Anak mampu menghargai guru namun kurang dapat menghargai teman-temannya.

Subyek keempat AF mampu seperti dapat bermain dengan teman-temannya, memperhatikan ketika belajar, dan mampu mengendalikan diri ketika sedang di kelas. Sifat ketergantungan juga tidak nampak karena anak mampu belajar sendiri tanpa memerlukan bantuan guru maupun temannya. Anak meniru perbuatan teman seperti berkata kotor dan juga memukul teman yang lebih lemah.

Pada hal simpati anak tidak dapat menunjukkan sifat tersebut karena anak tidak

mau membantu teman yang membutuhkan bantuan, anak malah merasa terganggu dengan itu. AF juga tidak dapat memaafkan kesalahan temannya, karena anak cenderung pendendam dan selalu ingin membalas perbuatan temannya. Namun AF dapat menghargai guru.

PEMBAHASAN

Pada usia sekolah dasar anak merupakan bagian dari suatu kelompok. Kelompok tersebut dibentuk untuk melakukan aktivitas bersama. Kelompok berfungsi membantu anak untuk bergaul dengan teman sebaya dan berperilaku sesuai serta dapat diterima secara sosial bagi lingkungannya. Melalui kelompok tersebut maka anak dapat menciptakan suatu kelompok masyarakat yang sesuai bagi pemenuhan kebutuhan anak.

Terdapat pola perilaku sosial pada anak tunalaras yang menuju remaja. Anak tunalaras di sekolah dapat menunjukkan kemampuan perilaku sosial yang berbeda-beda dengan anak tunalaras lainnya. Anak tunalaras yang dapat mengalami perkembangan sosial sebagian besar anak tersebut sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial tersebut.

Anak dapat dikatakan mampu beradaptasi dengan lingkungan mempunyai indikasi yaitu, sudah lama berada di lingkungan tersebut, anak mampu menjalankan peraturan yang ada, anak dapat berkomunikasi dan berperilaku sosial yang baik.

Penelitian ini dapat menunjukkan perilaku sosial dari anak tunalaras di SLB E Prayuwana. Dapat dikatakan bahwa sebagian subyek yaitu NEP, RK, dan AF menunjukkan perilaku sosial yang positif yaitu mampu bekerjasama, memiliki rasa simpati dan empati, meniru dan tidak mementingkan diri sendiri, oleh sebab itu perilaku positif selanjutnya yaitu anak mampu menunjukkan perilaku kerjasama yang baik. Perilaku selanjutnya yang menunjang untuk kerjasama yang baik adalah sikap simpati. Perilaku positif tersebut mampu membuat anak tunalaras berperilaku sosial baik, dan akan mempengaruhi lingkungan secara positif.

Perilaku sosial pada anak sebagian kecil menunjukkan adanya perilaku yang negatif, terdapat perilaku kelekatan yang masih terdapat pada diri anak yaitu, sikap tidak ramah, kurang memiliki sikap murah hati, dan kurangnya hasrat penerimaan sosial. Perilaku sosial lainnya sikap ketergantungan terhadap orang lain, dan perilaku kelekatan.

Peranan guru dalam membentuk dan mengubah perilaku anak tunalaras dibatasi dengan peranan siswa itu sendiri dalam membentuk dan mengubah perilakunya. Peranan teman sebayanya dalam lingkungan sekolah sangat menunjang motivasi dan keberhasilan pola-pola perilakunya, karena biasanya anak saling mengisi dan membentuk suatu persaingan yang sehat.

Banyak hal yang dilakukan anak tunalaras di sekolah sebagai wujud sosialisasinya, misalnya aktif dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra kurikuler, kelompok belajar, dan sebagainya. Namun adakalanya pengaruh teman sebayanya akan membentuk tingkah laku yang negative, seperti membolos, merokok, melawan guru, dan melanggar tata tertib sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Perilaku sosial yang ditunjukkan anak tunalaras di SLB E Prayuwana memiliki beberapa macam. Perilaku tersebut berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Beberapa anak menunjukkan perilaku yang cenderung positif yaitu NEP, RK, dan AF. Dapat digambarkan ada 9 perilaku sosial pada anak tunalaras di SLB E Prayuwana yaitu, kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat penerimaan sosial, simpati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan perilaku kelekatan. Tidak semua anak dapat menunjukkan perilaku tersebut, namun sebagian besar anak mampu berperilaku sosial tersebut.

Subyek NEP mampu menunjukkan perilaku kerjasama yang baik, perilaku ketergantungan, hasrat penerimaan sosial, simpati, empati, kemurahan hati, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Kemudian subyek RK mampu menunjukkan kemampuan berperilaku

kerjasama yang baik pula, persaingan, perilaku kelekatan, simpati, empati, sikap ramah, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri. Selanjutnya subyek AF juga mampu menunjukkan kemampuan bekerjasama dengan baik, sikap meniru, perilaku kelekatan, empati, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Terdapat satu subyek yang hanya dapat menunjukkan sedikit perilaku sosialnya yaitu AT, subyek AT hanya dapat menunjukkan 4 perilaku sosial saja yaitu meniru, kemurahan hati, sikap ramah, dan sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Saran

1. Kepada sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta
Sekolah diharap mendatangkan ahli untuk mendiskusikan dan memberikan solusi tentang pengembangan bimbingan konseling agar masalah perilaku sosial pada anak dapat ditangani secara optimal.
2. Kepada guru di SLB E Prayuwana Yogyakarta, diharapkan memberikan perlakuan yang berkesinambungan terhadap murid-murid yang memiliki permasalahan dalam bidang non-akademik, khususnya masalah yang berhubungan dengan perilaku sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. (1994). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamid Darmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Nasution, S. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sudaryono, Gaguk Margono, & Wardani Rahayu. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.